





































yang sama supaya individu bertahan cukup lama, kalau tidak di dasarkan kepentingan dan latar yang sama begitu sulit individu bertahan dalam kelompok organisasi seperti halnya dalam Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Sangat mustahil bila individu tidak dilatar belakangi kepentingan, indologi, perasaan yang sama individu bisa menyatu dalam komunitas-kelompok.

Dengan bergabungnya individu dalam Majelis Ta'lim al-Ahadi, seorang individu terlebih dahulu melihat dan menanyakan apakah kelompok organisasi yang pingin diikutinya memiliki kesamaan latar belakang dengan dirinya. Karena kesamaan latar belakang itu yang membuat dirinya bertahan apakah tidak, dalam bab sebelumnya dijelaskan keberadaan Majelis Ta'lim al-Ahadi berada dalam Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adapun para pelaku dakwah (*dā'ī*) adalah *Kyai* Pesantren Zainul Hasan Genggong dimana Majelis Ta'lim berdomisili, sedangkan anggota pengajian (*mad'ū*) Majelis Ta'lim al-Ahadi, yaitu. santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dan masyarakat pedesaan yang sarat butuh akan pesan-pesan ajaran agama Islam.

Kesamaan bukan hanya di latar belakangi oleh asal muasal santri itu mondok akan tetapi kesamaan idiologi Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan anggota Majelis Ta'lim al-Ahadi yaitu, paham Ahlusunnah Wal-jamaah, paham tersebut modal bagi pimpinan Majelis Ta'lim untuk mengorganisir jama'ah. Apalagi Indonesia terkenal

sebagai negeri berpenduduk Muslim terbesar di dunia dan Indonesia juga terkenal dengan pandangan Keislamannya yang sangat homogen.

Para kyai sering mengungkapkan bahwa ajaran Imam Safi'I, al-Asya'ri-Maturidi, dan Imam Junaid sangat cocok dengan watak Indonesia karena mereka mengajarkan "*tawassuf*" (memilih jalan tengah), "*tasamuh*" (toleran), dan "*tawazun*" (menjaga keseimbangan).<sup>45</sup> Demikianya dengan masyarakat Probolinggo, Islam Ahlunnah Wal-Jamaah merupakan pilihan utama dalam menjalankan aktifitas keagamaannya, dan tidak bisa dipungkiri bahwa anggota Majelis Ta'lim al-Ahadi memilih Islam Ahlunnah Wal-Jamaah di bandingan dengan Islam Syiah, Muhammaddiyah dan sebagainya.

Disamping itu perasaan, sikap, dan tindakan individu dalam kelompok organisasi menjadi poin penting untuk mempertahankan kelompok organisasi tersebut. Karena perasaan yang sama antara individu dengan individu dalam organisasi apapun menjadi faktor penting keberlangsungan dari organisasi apapun. Perasaan akan butuhnya siraman *rohani* dari *Kyai* pesantren, individu dengan individu anggota Majelis Ta'lim al-Ahadi sikap atau keinginannya untuk mendapatkan *barokah* dari *Kyai* pesantren dengan cara mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim al-Ahadi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan faktor terbentuknya sebuah kelompok atau organisasi dan sejenisnya. Sebagaimana di bawah ini.

---

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta Barat: LP3S 2011), 4.



- d. Jika berbentuk lembaga-lembaga sosial-keagamaan, didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan tradisional individu-individu yang membentuk anggota dalam kelompok organisasi keagamaan
- e. Memiliki perangkat kaidah terhadap dimana aktifitas kelompok menyasikan diri.

Dengan demikian, jika diteliti ciri-ciri utamanya. Organisasi Majelis Ta'lim al-Ahadi merupakan organisasi kultural, yang masih dipertahankan oleh para Kyai (pemimpin). Kulturalnya organisasi ini bisa di lihat dari metode konvensional yang masih di pertahankan, dan tanpa menggunakan media cetak dan elektronik sebagaimana media dakwah sekarang, dan organisasi ini juga tidak memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD-ART). Untuk menyampaikan pesan dakwah terhadap mad'u pelaku dakwah menggunakan metode kultural-halaqoh. Dan organisasi dakwah ini memiliki nilai-barokah yang dijadikan pedoman oleh para anggota, sehingga anggota Majelis Ta'lim al-Ahadi begitu mempercayai pedoman tersebut, dan memberikan nilai positif bagi anggota pengajian (*mad'u*). Dengan pedoman turun temurun yang selalu diajarkan oleh para Kyai, sehingga Majelis Ta'lim al-Ahadi bisa bertahan sampai sekarang.